



Penerapan Model SSCS untuk Meningkatkan Kemampuan Membuat Model Matematis dan Kerja Sama Siswa

Yuli Mulyana¹⁾, Sigit Priyatno²⁾, Nuriana Rachmani Dewi³⁾

¹PPG SM-3T (FMIPA, Universitas Negeri Semarang)

²SMAN 1 Semarang

³Jurusan Matematika (FMIPA, Universitas Negeri Semarang)

kaliiniyuli@gmail.com

Abstrak

Siswa masih kesulitan dalam membuat model matematis, sehingga siswa tidak dapat menentukan penyelesaian masalah kontekstual dengan tepat. Dalam konteks penilaian, guru juga memiliki kecenderungan untuk menilai hanya pada hasil penyelesaian masalah tanpa melihat kemampuan membuat model matematis siswa. Kerja sama siswa dalam pembelajaran masih harus ditingkatkan karena dalam kegiatan kelompok masih banyak siswa yang hanya mengandalkan salah satu teman dalam kelompoknya. Atas dasar tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran Search, Solve, Create, and Share (SSCS) untuk meningkatkan kemampuan membuat model matematis dan kerja sama siswa. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian pada penelitian ini adalah siswa XI MIA 10 SMA Negeri 1 Semarang yang berjumlah 40 siswa. Pelaksanaan tindakan kelas dilaksanakan selama dua kali siklus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, catatan lapangan, kajian dokumen dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model SSCS dapat meningkatkan kemampuan membuat model matematis dan kerja sama siswa. Kemampuan membuat model matematis siswa pada siklus satu dengan ketuntasan kelas sebesar 65% dengan rata-rata 73,90 kurang dari syarat indikator pencapaian yang diharapkan sebesar 75, sementara pada siklus kedua meningkat menjadi 85% dengan rata-rata sebesar 89,73 dan menunjukkan memenuhi indikator yang diharapkan dalam penelitian ini. Kerja sama saat dilakukan siklus I sebesar 73,36%, setelah siklus ke II sebesar 82,97%. Data nilai siswa menunjukkan korelasi positif antara kemampuan membuat model matematis siswa dan kerja sama. Jadi kesimpulannya dari penelitian ini model SSCS dapat meningkatkan kemampuan membuat model matematis dan kerja sama siswa.

Kata Kunci: Model SSCS, Kemampuan Membuat Model Matematis.

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 revisi 2016 memfokuskan pembelajaran matematika pada kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pada pembelajaran matematika, khususnya pada tingkat pendidikan menengah, siswa diharapkan dapat mencapai empat kompetensi inti meliputi kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

Secara umum, kemampuan menyelesaikan soal cerita merupakan bagian dari kemampuan pemecahan masalah matematis. Polya mengemukakan empat langkah pokok pemecahan masalah matematis, yaitu: (1) memahami masalah, (2) merumuskan rencana penyelesaian, (3) menjalankan rencana tersebut, dan (4) melihat kembali penyelesaiannya (Akantu, 2011: 340 – 341). Sehubungan dengan itu, untuk membantu siswa memiliki

kemampuan pemecahan masalah, pembelajaran matematika hendaknya membantu siswa menguasai langkah-langkah pemecahan masalah matematis tersebut. Selain itu, pembelajaran harus lebih banyak diarahkan untuk membantu siswa memahami masalah. Dalam konteks soal cerita, pembelajaran untuk memahami masalah adalah pembelajaran yang dimaksudkan untuk membantu siswa mengubah cerita tersebut menjadi model matematis. Hal ini menunjukkan kelemahan siswa dalam menghubungkan konsep-konsep matematika yang bersifat formal dengan permasalahan dalam dunia nyata (Murtiyasa, 2015: 28 – 29).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika di SMAN 1 Semarang pada Bulan Mei 2017 menyatakan bahwa kesulitan paling besar yang keluhkan oleh siswa pada pembelajaran matematika adalah dalam menyelesaikan soal cerita. Hal ini terlihat ketika guru memberikan latihan soal cerita, sebagian besar siswa masih kesulitan dalam membuat model matematis dari permasalahan yang diberikan. Akibatnya siswa masih kesulitan dalam menentukan penyelesaian dari soal cerita tersebut. Selain itu, ada beberapa siswa yang sering menjawab soal cerita secara langsung tanpa membuat model matematika terlebih dahulu. Salah satu materi yang sangat menuntut kemampuan membuat model matematis siswa adalah program linear.

Peneliti mengamati rendahnya karakter kerja sama siswa SMAN 1 Semarang berdasarkan hasil observasi. Hal ini ditunjukkan dengan siswa cenderung pasif dalam kelompoknya. Beberapa siswa terlihat diam dan hanya melihat teman kelompoknya bekerja sendiri, atau lebih memilih bergabung dengan kelompok lain. Dalam kegiatan berkelompok, pembagian tugas juga masih belum mengembangkan potensi siswa secara utuh, karena dalam kelompok hanya siswa tertentu saja yang mendominasi, siswa lain dalam kelompok yang sama lebih banyak berdiam diri. Kerja sama antar siswa akan berjalan baik apabila dalam setiap kelompok terdapat rasa percaya terhadap teman yang lain, dan setiap individu sadar dengan tugas atau kewajibannya masing-masing. Bila kerja sama antar siswa baik dalam kelompok tersebut maka akan menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu.

Upaya yang diduga dapat meningkatkan kemampuan membuat model matematis dan kerja sama siswa yaitu dengan penerapan model *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS). Menurut Yusnaeni & Corebima (2017: 3477), pembelajaran dengan model SSCS merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan di beberapa SMA di Kota Kupang, NTT.

Pizzini mengenalkan model pembelajaran *problem solving SSCS (Search, Solve, Create and Share)* dalam pengembangan pembelajaran IPA yang didesain untuk memperluas pengetahuan konsep sains dan penerapannya dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari serta untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam proses pelaksanaannya, kegiatan belajar dimulai dengan pemberian masalah atau kondisi berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, kemudian siswa mencari (*search*) informasi untuk mengidentifikasi situasi atau masalah yang disajikan, setelah mengetahui permasalahan yang dihadapi kemudian siswa membuat hipotesis dan merencanakan cara menyelesaikan (*solve*) masalah tersebut, dengan informasi dan rencana yang telah disiapkan siswa, membuat (*create*) solusi penyelesaian kemudian menyajikannya untuk di dibahas bersama-sama dengan teman dan guru, siswa membagi (*share*) pengetahuan satu sama lain. Seiring dengan lahirnya penelitian mengenai penerapan SSCS, *Regional Education Laboratories* salah satu lembaga pada Departemen Pendidikan Amerika Serikat menegeluarkan laporan bahwa model pembelajaran SSCS merupakan salah satu

model pembelajaran yang memperoleh pengakuan untuk dikembangkan dalam pembelajaran matematika (Kurniawati & Fatimah, 2014: 316).

Tahapan pembelajaran dari model SSCS ini meliputi empat tahap yaitu tahap *Search, Solve, Create* and *Share* (Sapto *et al.*, 2015). Telah dijelaskan bahwa bagian dari kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan siswa dalam membuat model matematis. Penerapan model tersebut sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan membuat model matematis siswa. Selain itu, model SSCS juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide sekaligus membagikan ide tersebut di depan kelas. Dalam kegiatan tersebut akan menuntut siswa untuk dapat bekerja secara berkelompok sehingga diharapkan akan meningkatkan kerja sama siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Berdasarkan uraian di atas, model SSCS diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membuat model matematis dan kerja sama siswa. Maka perlu dilakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan membuat model matematis siswa dan kerja sama siswa SMAN 1 Semarang materi program linear melalui penerapan model SSCS.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang berkaitan dengan pembelajaran di kelas yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah (Rochmad, 2017: 1). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA 10 SMAN 1 Semarang tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 40 siswa 16 putra dan 24 putri. Penelitian dilaksanakan selama 3 2 bulan pada bulan Agustus sampai dengan September tahun pelajaran 2017/2018, di SMAN 1 Semarang, tempat peneliti mengajar. Agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar maka penelitian ini dilaksanakan secara bersamaan dengan kegiatan pembelajaran.

Sesuai dengan karakteristik dari PTK, penelitian ini akan dilaksanakan dalam beberapa siklus. Dalam setiap siklus terdapat empat tahapan kegiatan, diantaranya: 1) perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan (observasi), dan Refleksi.

Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penilaian kognitif dengan mengambil kemampuan membuat model matematis dan afektif yaitu karakter kerja sama pada materi program linear sebagai berikut. Observasi digunakan untuk instrumen penilaian afektif untuk mengetahui tingkat kerja sama siswa dalam pembelajaran menggunakan model SSCS pada materi program linear. Angket digunakan untuk instrumen penilaian afektif untuk mengetahui tingkat kerja sama siswa dalam pembelajaran menggunakan model SSCS pada materi program linear. Tes digunakan untuk instrumen penilaian kognitif untuk mengetahui kemampuan membuat model matematis siswa dari suatu permasalahan kontekstual yang berkaitan materi program linear menggunakan model SSCS. Wawancara digunakan untuk mengetahui bagaimana pendapat siswa dalam proses pembelajaran apakah ada kesulitan atau tidak dan pembelajaran bagaimana yang siswa inginkan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu: 1) Data hasil tes setiap siklus, 2) Data hasil angket siswa terhadap kerja sama, 3) Data hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran pada setiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal penelitian diambil nilai pre-test siswa dan data awal kerja sama siswa sebelum diberi tindakan. Data awal yang diperoleh dijadikan KKM yang menentukan indikator keberhasilan pada tiap siklus. Berdasarkan data awal siswa diperoleh nilai KKM yang merupakan rata-rata nilai siswa ditambah dengan simpangan baku adalah 75.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan yang melalui 4 tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah kelas XI SMAN 1 Semarang semester ganjil 2017/2018 yang berjumlah 40 siswa dengan 16 putra dan 24 putri. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peneliti sendiri dengan bantuan dan bimbingan dari guru mata pelajaran sebagai observer/pengamat.

Berdasarkan pembelajaran siklus I dapat disimpulkan kegiatan yang dilakukan pada siklus I sudah sesuai dengan RPP tetapi perlu diadakan perbaikan dan peningkatan. Dalam pembelajaran siklus I yang telah dilakukan mengalami peningkatan kemampuan membuat model matematis dan kerja sama siswa dibandingkan sebelum diadakan tindakan.

Dari hasil siklus I diperoleh siswa yang tuntas sebanyak 26 siswa sementara yang tidak tuntas 14 siswa. Nilai tertinggi untuk Siklus I mendapat nilai 96, dan terendah 44 dengan presentase ketuntasan 65,00%, rata-rata kelas 73,90 dengan indikator yang diharapkan ≥ 75 maka perlu dilakukan tindakan untuk siklus ke II.

Berdasarkan hasil refleksi putaran II diperoleh bahwa hasil dari pembelajaran dengan model SSCS menunjukkan bahwa siswa yang mampu membuat model matematis mendapat nilai 100, sementara nilai terendah 61, dengan persentase ketuntasan 85,00% dan rata-rata 89,73 menunjukkan bahwa indikator keberhasilan dari penelitian tercapai. Untuk kerja sama siswa dari siklus I menunjukkan 73,36% rata-rata kerja sama siswa pada siklus kedua meningkat menjadi 82,97%.

Setiap akhir pertemuan dalam setiap siklus diadakan tes evaluasi. Pada akhir siklus I dan II diberi soal sebanyak 4 dan 2 butir soal berupa soal uraian. Tes evaluasi ini diberikan untuk mengetahui apakah materi telah dapat diserap dengan baik. Berdasarkan hasil tes akhir siklus diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Tes Evaluasi Model Pembelajaran SSCS

No.	Siklus	Banyaknya siswa yang memperoleh nilai ≥ 75	Persentase Banyaknya siswa yang memperoleh nilai ≥ 75	Rata-rata nilai kelas
1.	Siklus I	26 Siswa	65,00%	73,90
2.	Siklus II	34 Siswa	85,00%	89,73

Berdasarkan hasil pengamatan melalui lembar angket dan observasi untuk tingkat kerja sama siswa diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 2. Persentase Kerja Sama Siswa Tiap Siklus

Persentase Kerja Sama	Siklus 1	Siklus II
	73,36%	82,97%

Pembahasan dalam PTK ini didasarkan atas hasil penelitian dan catatan peneliti selama melakukan penelitian. Secara terperinci pembahasan dari hasil penelitian pada setiap siklus dijabarkan sebagai berikut.

Pada siklus I, diperoleh data bahwa dari 40 siswa kelas XI MIPA 10 yang mengikuti tes evaluasi sebanyak 40 siswa, dari jumlah itu diperoleh rata-rata nilai 73,90

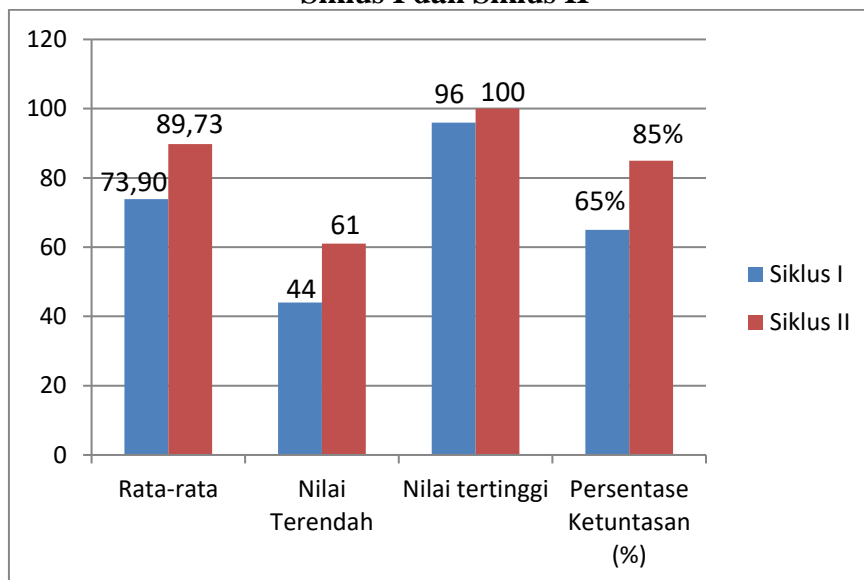
dengan nilai tertinggi 96 dan nilai terendah 44. Sebanyak 40 siswa yang mengikuti tes hanya 26 siswa yang nilainya memenuhi KKM sedangkan 14 siswa lainnya dapat dikatakan belum tuntas. Dari data tersebut diperoleh ketuntasan kelas sebesar 65,00% dan yang belum tuntas 35,00%.

Kekurangan pada pelaksanaan tindakan kelas siklus I terdapat pada kemampuan guru yang belum memaksimalkan model pembelajaran SCS. Penentuan kelompok siswa yang masih acak dan tidak adil berdasarkan tingkat kemampuan, bimbingan terhadap siswa yang kemampuan masih rendah belum maksimal. Dengan memaksimalkan model pembelajaran matematika adapun keunggulannya dapat membantu siswa dalam membuat sendiri soal cerita yang akan dibuat model matematisnya sehingga siswa dapat menumbuhkan kemampuan membuat model matematis.

Setelah dilakukan perbaikan atau evaluasi dari kegiatan Siklus I, yaitu dengan perbaikan perangkat pembelajaran dan kegiatan yang menumbuhkan kemampuan membuat model matematis dan kerja sama siswa, serta pembagian kelompok yang adil harapannya kemampuan siswa dapat seimbang.

Pada siklus II, diperoleh data bahwa yang mengikuti tes evaluasi sebanyak 40 siswa, dan diperoleh rata-rata nilai 89,73 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 61. Banyaknya siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 pun bertambah menjadi 34 siswa, sementara yang masih di bawah KKM atau belum tuntas 6 siswa. Hal ini memperlihatkan adanya kenaikan kemampuan membuat model matematis siswa cukup signifikan. Dari data tersebut diperoleh ketuntasan kelas sebesar 85,00% atau bertambah 20,00% dari persentase pada siklus sebelumnya. Adapun gambaran jelasnya ditunjukkan pada diagram berikut.

Hasil Belajar Kemampuan Membuat Model Matematis Siswa Siklus I dan Siklus II



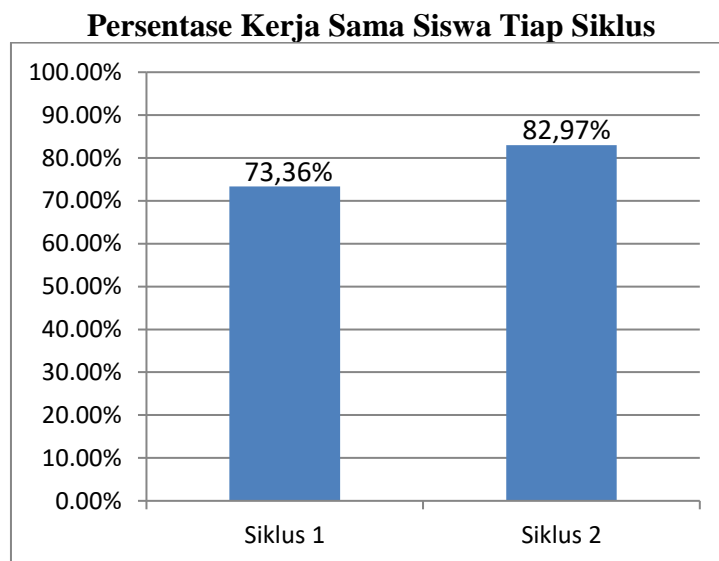
Gambar 1. Diagram Kemampuan Membuat Model Matematis Siswa Tiap Siklus

Dari diagram di atas diketahui bahwa rata-rata nilai pada siklus I adalah 73,90 dengan persentase ketuntasan kelas sebesar 65,00% dan pada akhir siklus II rata-rata nilai adalah 89,73 dengan persentase ketuntasan kelas 85,00%. Ini menunjukkan bahwa rata-rata kelas dan ketuntasan kelas mengalami kenaikan dan dikatakan berhasil. Namun, masih banyak siswa yang dalam pengerjaan soal evaluasi hanya setengah-setengah saja,

banyak jawaban yang tidak lengkap secara keseluruhan sehingga skor yang diperoleh hanya sedikit dan setelah dianalisis nilai mereka pun tidak sampai pada nilai 75.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan hal tersebut salah satunya adalah dengan pengoptimalan bimbingan guru pada saat siswa diskusi, yakni pada tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan pembuktian. Selain itu guru dapat memberikan tugas rumah berupa latihan soal yang bertahap dan berkala, sehingga siswa akan jadi terbiasa dengan pelatihan dan pengerjaan soal-soal. Hal ini juga harus diiringi dengan pengawasan oleh guru. Diharapkan guru tidak hanya memeriksa sebagian siswa saja tetapi menyeluruh sehingga guru akan mengetahui siswa mana yang masih kurang serta perkembangan kemampuan siswanya. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Kemampuan Membuat Model Matematis siswa telah memenuhi indikator yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil analisis dari angket dan penilaian sikap kerja sama siswa, untuk kerja sama siswa pada siklus I diperoleh persentase kerja sama siswa sebesar 73,36%. Pada siklus I, siswa yang masuk dapat bekerja sama dengan sangat baik ada 2 siswa, dapat bekerja sama dengan baik ada 35 siswa dan dapat bekerja sama dengan cukup baik ada 3 orang. Pada siklus II diperoleh persentase kerja sama sebesar 82,97%, dengan banyak siswa yang masuk dalam kategori dapat bekerja sama dengan sangat baik sebanyak 16 siswa, 24 siswa masuk kategori dapat bekerja sama dengan baik. Adapun untuk lebih jelasnya ditunjukkan pada diagram berikut.



Gambar 2. Diagram Persentase Kerja Sama Siswa Tiap Siklus

Dari diagram di atas diketahui bahwa untuk persentase kerja sama siswa tiap siklus mengalami kenaikan dari 73,36% naik menjadi 82,97%. Di awal pembelajaran pada siklus I, kurangnya penjelasan dan penekanan guru menyebabkan kurangnya pemahaman siswa dalam pelaksanaan tahapan-tahapan pada model SSCS. Banyak siswa yang belum secara optimal melakukan pengumpulan data dan pengolahan data secara sungguh-sungguh, masih banyak siswa yang tidak mempersiapkan diri sebelum dan saat mengikuti pembelajaran. Siswa masih banyak yang bekerja secara individual, sehingga pada siklus II, guru menekankan siswa untuk menyampaikan pendapatnya atau bertanya apabila mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika. Dari hal ini, guru diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang memicu siswa untuk bekerja

sama dengan baik bersama kelompoknya dan kemampuan membuat model matematis meningkat.

Berdasarkan kemampuan membuat model matematis dan kerja sama yang telah diperoleh, dapat dianalisis hubungan antara kemampuan membuat model matematis dan kerja sama. Pada siklus I skor rendah diperoleh Adam dengan skor 2,38. Pada tes siklus I Dimas memperoleh nilai 44. Skor tinggi diperoleh Astriya dengan skor 3,38. Nilai tes yang diperoleh Astriya adalah 96.

Pada siklus II skor rendah diperoleh Rafif dengan skor 2,75. Pada tes siklus II Rafif memperoleh nilai 61. Skor tinggi diperoleh Mutiara dengan skor 3,63. Nilai tes yang diperoleh Mutiara adalah 100. Dari data tersebut dapat diperoleh informasi bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan membuat model matematis dengan karakter kerja sama siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Kemampuan membuat model matematis siswa SMAN 1 Semarang semakin meningkat melalui penerapan model SSCS, 2) Karakter kerja sama siswa SMAN 1 Semarang semakin meningkat melalui penerapan model SSCS, 3) Terdapat hubungan positif antara kemampuan membuat model matematis dengan kerja sama siswa SMAN 1 Semarang melalui penerapan model SSCS.

Berdasarkan pengalaman selama pelaksanaan PTK, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: 1) Model pembelajaran SSCS dapat menjadi solusi bagi guru untuk menumbuhkembangkan kemampuan membuat model matematis siswa, 2) Harapan bagi peneliti selanjutnya yaitu diharapkan untuk memberikan inovasi pembelajaran dan melakukan pengembangan pembelajaran supaya hasil yang diinginkan dapat maksimal, 3) Dalam menerapkan model pembelajaran SSCS guru hendaknya memantau dan membimbing siswa secara maksimal pada tahap mengidentifikasi masalah, pengumpulan data, dan pengolahan data. Dengan demikian mereka memiliki kemampuan membuat model matematis dengan langkah yang runtut dan terperinci, 4) Agar siswa mendapat nilai yang maksimal diharapkan adanya penekanan pada proses diskusi kelompok. Pada tahapan tersebut guru dapat mengukur seberapa dalam pemahaman siswa terhadap kemampuan membuat model matematis siswa pada materi yang telah dipelajari dan guru bisa memberikan tindak lanjut terhadap siswa yang belum paham. Tindak lanjut dapat berupa pemberian latihan soal, 5) Adanya pengawasan oleh guru yang menyeluruh dalam pembelajaran, tidak hanya sebagian siswa saja tetapi menyeluruh sehingga guru akan mengetahui siswa mana yang masih kurang serta mengetahui perkembangan kemampuan siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akantu, N. D. 2011. Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan membuat model matematis dari Soal Cerita di Kelas VI SDN Inpres 1 Tatura. *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 4(6), 340–347. Tersedia di <http://jurnal.un-tad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/download/6250/4955> diunduh 10 Juni 2017.
- Kurniawati, L. & Fatimah. 2014. Problem Solving Learning Approach using Search, Solve, Create, and Share (SSCS) Model and The Student's Mathematical Logical Thinking Skills. *Proseeding of International Conference on Research, Implementation and Education of Mathematics and Sciences 2014*, Yogyakarta

- State University, 18 – 20 May 2014, ISBN.978-979-99314-8.1: 315 – 322. Tersedia di <http://eprints.uny.ac.id/11570/1/ME-41%20Lia%20Kurniawati.pdf> diunduh 12 Juni 2017.
- Murtiyasa, B. 2015. Tantangan Pembelajaran Matematika Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan pendidikan Matematika UMS 2015* ISBN: 978.602.361.002.0, 28–47. Tersedia di https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6005/28_47%20PROF%20BUDI%20M.pdf;sequence=1 diunduh 10 Juni 2017.
- Rochmad. 2017. *Buku Ajar Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: FMIPA UNNES.
- Sapto, A. D., Suyitno, H., & Susilo, B. E. 2015. Keefektifan Pembelajaran Strategi REACT dengan Model SSCS terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika dan Percaya Diri Siswa Kelas VIII. *UNNES Journal of Mathematics Education* 4(3), 224 – 229. Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujme/article/view/9049/5850> diunduh 10 Juni 2017.
- Yusnaeni & Corebima. 2017. Empowering Students' Metacognitive Skills on SSCS Learning Model Integrated with Metacognitive Strategy. *The International Journal of Sosial Sciences and Humanities Invention* 4(5), 3473 – 3481. Tersedia di <https://valleyinternational.net/thijsshi/v4-i5/3%20theijsshi.pdf> diunduh 10 Juni 2017.